

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah fase perkembangan kritis ketika individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikologis. Dalam fase ini, remaja cenderung mencari identitas diri dan sering terpengaruh oleh lingkungan sosial, termasuk media dan tokoh idola. Salah satu fenomena yang marak di kalangan remaja saat ini adalah *celebrity worship*, yakni perilaku mengidolakan selebriti secara berlebihan. Salah satu jenis selebriti yang banyak digemari remaja adalah bintang K-Pop, yang tidak hanya dipuja karena karya musik dan penampilannya, tetapi juga gaya hidup, bentuk tubuh, dan kecantikan fisik mereka.

Korean wave atau yang dikenal dengan sebutan hallyu dalam kalangan penggemar K-Pop pada awalnya hanya tersebar di Asia Timur, kemudian seiring berjalannya waktu dan berkembang pesatnya akses internet, hallyu akhirnya menjadi populer di seluruh dunia termasuk di Indonesia (Rinata and Dewi, 2019). Hallyu terdiri atas beberapa konten yakni K Pop, drama Korea, film Korea, bahasa Korea, budaya lokal, kuliner, fashion hingga budaya kecantikan (beauty culture) (Azzahra and Ariana, 2021). Indonesia jadi negara dengan fans k-pop terbanyak di dunia. Dirangkum dalam laporan twitter pada 26 januari menurut unique authors, indonesia menjadi negara dengan jumlah penggemar K-Pop terbesar di dunia pada tahun 2021 demografis penikmatnya didominasi usia 20-49 tahun. Survei terbaru pada tahun 2023 menunjukkan bahwa sekitar 41 % responden setuju bahwa K-Pop sangat populer di kalangan masyarakat Indonesia dengan rentang usia mulai dari 15-59 tahun.

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) Diananda (2018) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju dewasa. Pada masa ini begitu pesat mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik itu fisik maupun mental. Santrock (Ifdil, Denich and Ilyas, 2017) menyatakan masa remaja dimulai sekitar usia 10-13 dan berakhir sekitar usia 18-22 tahun. Perubahan pada masa remaja menimbulkan krisis dan masalah pada penampilan

fisik seseorang. Penampilan fisik sangat erat kaitannya dengan gambaran persepsi individu terhadap bentuk tubuhnya, gambaran dan persepsi inilah yang disebut *body image*. Ketika seseorang memandang tubuhnya tidak ideal seperti wajahnya kurang menarik, badannya terlalu gemuk atau terlalu kurus dan sebagainya, maka orang tersebut menjadi sibuk memikirkan kondisi fisiknya, sehingga *body image* yang terbentuk menjadi negatif (Aspita Sari *et al.*, 2022).

Individu dapat memiliki *body image* yang negatif atau memiliki *body image* yang positif. Menurut Ifdil (2017) *Body image* yang negatif ditunjukkan dengan ketidakpuasan individu terhadap tubuh atau penampilannya. *Body image* yang positif berarti memiliki kepuasan terhadap tubuh atau penampilannya sendiri, sehingga individu menerima keadaan tubuhnya. Menurut Smolak & Thompson (Ifdil, Denich and Ilyas, 2017) Tingkat citra tubuh individu dapat bervariasi secara signifikan, beberapa individu merasa puas dengan berbagai aspek tubuh dan penampilan fisik secara keseluruhan, sementara yang lain mungkin memiliki ketidakpuasan. Tingkat penerimaan citra diri Sebagian besar dipengaruhi oleh pengaruh positif dari citra tubuh. Citra tubuh positif mencerminkan pandangan tentang tubuh ideal yang seseorang ingin capai, dengan tujuan untuk menghargai diri sendiri tanpa perlu memenuhi standar orang lain (Ifdil, Denich and Ilyas, 2017).

Dikutip dari Kompasiana:2023 dalam artikel "Maraknya k-pop di Generasi Muda Indonesia: Pengaruh dan Fenomena Korea" Akibat dari standar kecantikan yang dipromosikan oleh industri K-Pop yang tidak realistis mendorong remaja untuk mengejar bentuk tubuh ideal yang tidak sesuai dengan mengikuti tren diet ketat seperti yang dilakukan oleh idolnya tanpa ada awasan dari dokter gizi, kemudian meningkatnya permintaan prosedur kecantikan seperti perawatan kecantikan dan operasi plastik. K-Pop idol kerap menampilkan standar kecantikan yang sangat spesifik—seperti tubuh ramping, kulit putih, dan wajah tanpa cela—yang berulang kali dipertontonkan melalui media sosial dan konten digital. Dalam konteks ini, *celebrity worship* bisa berdampak pada proses *social comparison* (perbandingan sosial), di mana remaja membandingkan diri mereka dengan penampilan atau kehidupan sang idola. Perbandingan ini sering kali tidak

realistis dan mengakibatkan tekanan bagi remaja untuk menyesuaikan diri dengan standar tubuh yang tinggi dan ideal tersebut.

Pada masa remaja akan terjadi berbagai macam perubahan yang terjadi yang melibatkan perubahan dari aspek biologis, kognitif, dan sosio-emosional dengan perubahan fisik yang menonjol. Menurut Havighurst (Millenia and Soetjningsih, 2023) pada fase remaja inilah tentunya mengalami berbagai tugas perkembangan yang berbeda pada fase sebelumnya dan juga mengalami perubahan fisik yang berbeda, sebagai remaja tentunya harus dapat menerima kenyataan akan terjadinya perubahan yang dialaminya dan melakukan peran yang sesuai dengan jenisnya secara efektif dan merasa puas terhadap keadaan tersebut selain itu harus sesuai dengan pandangan ilmiah. Pada kenyataannya remaja pada saat ini banyak sekali yang kurang bersyukur dalam memaknai tubuh yang dimilikinya, riset yang dilakukan oleh sebuah majalah pada tahun 2016, menyatakan 90 % remaja merasakan tidak merasakan bahagia dengan tubuh yang dimilikinya dan melakukan berbagai cara untuk dapat sesuai dengan lingkungan sosialnya. Terdapat riset lain yang dilakukan pada tahun 2018 sebanyak 55% remaja memiliki persepsi negatif terhadap tubuhnya dan bahkan ada yang menyatakan bahwa mereka tidak menarik dan tidak memuaskan. Persepsi yang dimiliki oleh remaja inilah sering disebut dengan citra tubuh atau *body image*.

Body image menurut (Cash, 2004) merupakan pandangan dalam diri individu mengacu pada persepsi dan sikap diri yang merujuk secara spesifik dengan tubuh, termasuk segala sesuatu yang dipikirkan, diyakini, dirasakan serta perilaku yang ditunjukkan terhadap tubuhnya. *Body image* menurut Cash (2000) terdiri atas lima aspek diantaranya *appearance evaluation* (penilaian pada penampilan), *appearance orientation* (sikap terhadap penampilan), *self-classified weight* (mengkategorisasikan ukuran tubuh), *overweight preoccupation* (kecemasan menjadi gemuk) dan *body areas satisfaction* (merasa senang terhadap bagian tubuh). Banyak hal yang mempengaruhi *body image* seseorang, termasuk pandangan atau penilaian orang lain terhadap penampilan diri sendiri. Menurut Cash dan Pruzinsky *body image* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu usia, jenis kelamin, media massa, hubungan interpersonal serta kepribadian.

Setelah dipaparkan di atas beberapa faktor yang mempengaruhi dari citra tubuh, dapat diketahui bahwa ada faktor lainnya yang mempengaruhi citra tubuh yaitu *celebrity worship*. Dimana media massa atau sosial media berperan teknologi semakin canggih dan mudah akses internet juga mendukung individu mengikuti perkembangan terbaru selebriti favoritnya. Karena peran media cukup besar dalam menghubungkan antara penggemar dan idol favoritnya membuat penggemar kerap tidak ragu mengeluarkan uang, waktu dan tenaga demi memiliki tubuh seperti idolanya. Perilaku tersebut dinamakan *celebrity worship*. Menurut (Maltby and Day, 2011) *celebrity worship* adalah hubungan parasosial antara penggemar dan idolanya, Dimana hanya penggemar yang mengenal baik sang idola namun tidak sebaliknya. *celebrity worship entertainment social* diukur dari beberapa dimensi, menurut Maltby et.al yaitu *entertainment-social*, *intense personal*, *borderline-pathological*. Lorenc mengatakan bahaya dari *celebrity worship* tidak hanya munculnya keinginan kuat dari seseorang agar bisa terlihat seperti selebriti tertentu dengan jalan operasi plastik tapi juga mengabadikan pemujaan (*worship*) terhadap tampilan yang lebih muda. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Swami, Taylor dan Carvalho yang menemukan bahwa terdapat hubungan antara *celebrity worship* dengan *body image*.

Tabel 1. Preliminary body image

Aspek Body Image	Responden					
	1	2	3	4	5	6
<i>Appearance Evaluation</i>	√	√	√	-	√	√
<i>Appearance Orientation</i>	√	√	√	√	√	√
<i>Body Areas Satisfaction Scale</i>	√	√	√	√	√	√
<i>Overweight Pre-Occupation</i>	√	√	√	-	-	√
<i>Self-classified Weight</i>	√	√	-	√	√	√

(Sumber: diolah oleh peneliti)

Berdasarkan hasil *pre-eliminary* berupa wawancara yang dilakukan pada tanggal 13, 15 Desember sampai 16 Desember 2024 oleh beberapa subjek, berdasarkan hasil wawancara menunjukkan 6 dari subjek mengalami *body image* yaitu dalam aspek *appearance evaluation*, *appearance Orientation*, *body areas satisfaction scale*, *overweight pre-occupation*, dan *self-classified weight*

meskipun dari beberapa 3 dari 6 subjek ada yang tidak memenuhi aspeknya seperti responden ke-3 dalam aspek *Self-classified Weight*, responden ke-4 dalam aspek *appearance evaluation* dan *Overweight Pre-Occupation*, dan responden ke-5 dalam aspek *Overweight Pre-Occupation*. Hal ini dibuktikan dengan subjek merasa tidak puas dengan penampilan fisiknya dan sering merasa insecure. Mereka memiliki standar kecantikan tertentu, seperti tubuh ideal, kulit sehat, dan penampilan fisik yang menarik, yang dipengaruhi oleh idolanya. Subjek sering kali merasa bahwa penampilan fisik sangat penting karena mempengaruhi cara orang lain memperlakukan dirinya dan meningkatkan rasa percaya diri. Untuk mencapai standar tersebut, subjek melakukan berbagai usaha, seperti menjaga pola makan, merawat kulit, dan berolahraga.

Namun, mereka juga sering merasa gagal dalam mengikuti program yang dianjurkan oleh idolanya karena berbagai alasan, seperti kemalasan atau ketidaksesuaian dengan kondisi tubuh mereka. Beberapa subjek merasa lebih puas dengan bagian tubuh tertentu, seperti mata atau bahu, namun kurang puas dengan bagian lain, seperti paha, lengan, atau kulit yang sensitif. Meskipun terkadang mengalami gangguan kesehatan, subjek tetap merasa penting untuk menjaga penampilan karena hal ini dapat mempengaruhi suasana hati dan kepuasan diri. Secara keseluruhan, subjek merasa bahwa kecantikan fisik adalah hal yang penting, tetapi mereka juga mencari keseimbangan dalam menjaga kesehatan tubuh dan penampilan.

Tabel 2. Pre eliminary celebirty worship

Aspek <i>Celebrity Worship</i>	Responden					
	1	2	3	4	5	6
<i>Entertainment Social</i>	√	√	√	√	√	√
<i>Intense Personal</i>	√	√	√	√	√	√
<i>Border line Pathological</i>	√	-	-	√	√	-

(Sumber: diolah oleh peneliti)

Berdasarkan hasil *pre-eliminary* berupa wawancara yang dilakukan pada tanggal 13, 15 Desember sampai 16 Desember 2024 oleh beberapa subjek, berdasarkan hasil wawancara menunjukkan 6 dari subjek mengalami *celebrity Worship* yaitu dalam aspek *entertainment social*, *intense personal*, dan *border*

line pathological meskipun 3 dari 6 subjek ada yang tidak memenuhi aspeknya seperti responden ke-2, 3 dan 6 dalam aspek *border line pathological*. Hal ini dibuktikan dengan subjek merasa bahagia dan terhubung secara emosional dengan idol kesukaannya. Aktivitas idol dan komunitas penggemar memberikan pengaruh positif pada hubungan sosialnya, di mana subjek merasa bebas mengekspresikan diri dengan sesama penggemar. Idolanya juga menjadi sumber kebahagiaan dan motivasi, membantu subjek mengatasi kesulitan hidup dan memberikan dukungan emosional melalui konten yang dihadirkan. Meskipun terkadang kesulitan mengatur waktu antara kegiatan kuliah dan mengikuti idola, subjek berusaha untuk tetap menyeimbangkan keduanya. Subjek merasa senang dengan hubungan emosionalnya dengan idola, yang memberi semangat dan energi, dan juga merasa lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial berkat keterlibatan dalam dunia K-Pop.

Namun, ia juga mengalami perasaan sedih dan marah ketika idolnya dikritik oleh orang lain, terutama jika kritik tersebut dirasa tidak adil. Subjek terkadang membandingkan dirinya dengan penggemar lain, terutama dalam hal penampilan dan kemampuan untuk mengikuti aktivitas idol, namun ia berusaha menjaga rasa percaya diri dan merasa bahwa setiap penggemar memiliki cara yang berbeda dalam mendukung idol. Secara keseluruhan, subjek merasa bahwa mendukung idolnya memberi dampak positif dalam hidupnya, baik dalam aspek emosional maupun sosial, meskipun terkadang ia menghadapi tantangan dalam mengatur waktu dan mengatasi perasaan negatif terkait kritik terhadap idol.

Penelitian terkait citra tubuh terhadap penggemar K-Pop sudah banyak dilakukan namun, tidak banyak penelitian yang membahas pada celebrity worship. Penelitian yang dilakukan oleh Tresna (2021), menemukan hubungan positif signifikan antara aspek social entertainment dari celebrity worship dengan dimensi appearance orientation pada citra tubuh. Sebaliknya, aspek borderline-pathological memiliki hubungan negatif signifikan dengan dimensi body area satisfaction. Aspek intense personal feeling dari celebrity worship tidak berkorelasi signifikan dengan semua dimensi citra tubuh di kalangan remaja putri penggemar girl grup K-pop. Penelitian yang dilakukan oleh Utami (2019), menunjukkan hubungan rendah dan negatif signifikan antara celebrity worship dan citra tubuh pada remaja. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Arsy (2023), menemukan pengaruh signifikan celebrity worship terhadap citra tubuh pada penggemar BTS dewasa awal, dengan celebrity worship

menyumbang 15,6% terhadap citra tubuh, sedangkan sisanya 84,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti (Millenia & Soetjiningsih, 2023).

Selain *celebrity worship entertainment social*, ada faktor lainnya yang mempengaruhi citra tubuh yaitu *social comparison*. *Social comparison*, atau perbandingan sosial, merupakan proses alami manusia untuk membandingkan diri mereka dengan orang lain. Menurut (Festinger, 1954) mendefinisikan bahwa perbandingan sosial merupakan kegiatan evaluasi terhadap pencapaian dan pertahanan diri pada beberapa aspek dalam hidupnya dengan cara melakukan perbandingan diri terhadap orang lain untuk mengetahui seberapa jauh dirinya bertahan. Menurut Festinger (1954) terdapat tiga aspek dari *social comparison*/ perbandingan sosial yaitu *evaluate opinions and abilities accurately, evaluate through comparisons with other people, prefer to compare with similar other*.

Komparasi sosial adalah bagaimana seseorang mengevaluasi atribut yang ada di dalam dirinya dengan melakukan penilaian berdasarkan perbandingan dirinya sendiri dengan orang lain. Di era digital, media sosial menjadi platform utama untuk melakukan perbandingan sosial, dimana remaja dapat melihat foto-foto dan video para idol K-Pop yang disunting dan diedit secara profesional. Perbandingan ini dapat memicu perasaan iri, cemburu, dan ketidakpuasan terhadap diri sendiri, terutama dalam hal penampilan fisik.

Tabel 3. Pre eliminary social comparison

Aspek Social Comparison	Responden					
	1	2	3	4	5	6
<i>Evaluate Opinions and Abilities Accurately</i>	√	√	-	-	√	-
<i>Evaluate Through Comparisons with Other People</i>	√	√	√	√	√	√
<i>Prefer to Compare with Similar Other</i>	√	-	-	-	√	-

(Sumber: diolah oleh peneliti)

Berdasarkan hasil *pre-eliminary* berupa wawancara yang dilakukan pada tanggal 13, 15 Desember sampai 16 Desember 2024 oleh beberapa subjek, berdasarkan hasil wawancara menunjukkan 5 dari subjek mengalami *celebrity Worship* yaitu dalam aspek *evaluate opinions and abilities accurately, evaluate through comparisons with other people*, dan *prefer to compare with similar other* meskipun 3 dari 6 subjek ada yang tidak memenuhi aspeknya seperti responden

ke-2 dalam aspek *Prefer to Compare with Similar Other*, responden ke-3 dalam aspek *evaluate opinions and abilities accurately* dan aspek *prefer to compare with similar other*, responden ke-6 dalam aspek *evaluate opinions and abilities accurately* dan aspek *prefer to compare with similar other*. Hal ini dibuktikan dengan subjek memiliki berbagai pandangan terkait perbandingan diri dengan penggemar idolanya. Beberapa subjek terkadang merasa iri atau sedih karena tidak bisa mengikuti aktivitas idol seperti penggemar lainnya, seperti menonton konser atau ikut fansign, sementara yang lain merasa tidak perlu membandingkan diri dengan penggemar lain dan tetap percaya diri. Ada juga yang merasa perbandingan terjadi dalam hal loyalitas atau penampilan fisik, terutama ketika melihat penggemar lain yang tampak lebih menarik atau mampu mengikuti lebih banyak kegiatan idol. Namun, sebagian subjek merasa tidak perlu membandingkan dirinya dengan penggemar lain dan lebih memilih untuk mendukung idolanya secara daring tanpa merasa rendah diri. Secara keseluruhan, perbandingan dengan penggemar lain mempengaruhi rasa percaya diri beberapa subjek, tetapi sebagian besar berusaha untuk tetap merasa percaya diri dan fokus pada cara mereka mendukung idol.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara social comparison dan body image pada dewasa awal pengguna aplikasi TikTok di Kota Padang. Semakin tinggi tingkat social comparison, semakin tinggi pula body image subjek. Kategori social comparison dan body image berada pada tingkat sedang, yang menunjukkan bahwa subjek merasa cukup puas dengan penampilannya, meskipun masih ada keinginan untuk memperbaiki penampilan dan kecemasan terkait berat badan. Hasil analisis menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan ($r = 0.167$, $p < 0.05$) antara kedua variabel tersebut. Penelitian ini menekankan dampak media sosial terhadap evaluasi diri dan persepsi tubuh, terutama di kalangan dewasa muda (Intan Dinata and Pratama, 2022). Hubungan yang positif pada nilai r menunjukkan bahwa hubungan antara variabel komparasi sosial dengan citra tubuh searah, yang berarti semakin tinggi komparasi sosial maka semakin tinggi citra tubuh pada remaja laki-laki, sebaliknya jika komparasi sosial rendah maka citra tubuh pada remaja laki-laki rendah (Wahyuni and Wilani, 2019).

Berdasarkan latar belakang permasalahan dari fenomena secara umum maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan masalah

Celebrity worship dan *Social Comparison* (perbandingan sosial) dengan *body image* pada remaja penggemar k-pop. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian yang berjudul “*Celebrity worship* dan *Social Comparison* dengan *Body Image* Pada Remaja Penggemar K-Pop”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *celebrity worship*, *social comparison* dan *body image* pada remaja penggemar k-pop?
2. Apakah terdapat hubungan *celebrity worship* dengan *body image* pada remaja penggemar k-pop?
3. Apakah terdapat hubungan *social comparison* dengan *body image* pada remaja penggemar k-pop?
4. Apakah terdapat hubungan *celebrity worship* dan *social comparison* dengan *body image* pada remaja penggemar k-pop?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan *celebrity worship*, *social comparison* dan *body image* pada remaja penggemar k-pop.
2. Mengetahui hubungan *celebrity worship* dengan *body image* pada remaja penggemar k-pop.
3. Mengetahui hubungan *social comparison* dengan *body image* pada remaja penggemar k-pop.
4. Mengetahui hubungan *celebrity worship* dan *social comparison* dengan *body image* pada remaja penggemar k-pop.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah wawasan ilmiah terkait fenomena *celebrity worship* dan pengaruhnya terhadap *body image* di kalangan remaja.
- b. Memperkaya kajian psikologi sosial dan perkembangan remaja, khususnya terkait dengan pengaruh media massa dan budaya populer dalam pembentukan citra tubuh.
- c. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi lebih dalam mengenai hubungan *celebrity worship*, citra tubuh, dan faktor-faktor psikososial lainnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan pemahaman kepada remaja dan orang tua mengenai dampak dari pengidolaan berlebihan terhadap idola K-Pop dan bagaimana hal tersebut dapat memengaruhi persepsi diri dan citra tubuh.
- b. Menjadi masukan bagi sekolah, konselor, dan psikolog dalam memberikan intervensi atau program edukasi untuk meningkatkan penerimaan diri dan kesehatan mental remaja.
- c. Memberikan informasi bagi para pembuat kebijakan di bidang pendidikan dan kesehatan untuk mengembangkan program literasi media, khususnya terkait dengan standar kecantikan yang realistis dan sehat.